

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

2.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapat kesimpulannya bahwa budaya Melayu dalam masyarakat Tanjungpinang erat sejak zaman dahulu salah satu budaya berbalas pantun juga merupakan bagian dari budaya Melayu. Masyarakat Tanjungpinang Kepulauan Riau menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Pada adat perkawinan di Tanjungpinang Kepulauan Riau pantun digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang lain atau individu lain. Pantun digunakan pada adat perkawinan di Tanjungpinang Kepulauan Riau yang bertujuan untuk menyampaikan hajat atau tujuan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan atau sebaliknya. Tradisi berbalas pantun atau penggunaan pantun pada adat perkawinan di Tanjungpinang Kepulauan Riau sebagai media komunikasi digunakan saat proses :

1. Meminang : Di dalam kegiatan meminang ini dibicarakan berkenaan dengan maksud keluarga dari pihak laki-laki untuk menyunting si anak perempuan atau anak dara.
Kalau sampan letak terapung,
Anak itik banyak berenang.
Kenapa jauh datang dariah Lampung,
Kami datang untuk meminang.
2. Mengantar tanda : Perihal mengantar tanda ini adalah sebagai pernyataan kesungguhan dari pihak keluarga laki-laki untuk untuk mempersunting si

anak perempuan dari keluarga pihak perempuan. Kelengkapan dari mengantar tanda ini salah satunya menyerahkan bunga rampai.

Sayang pula terbelah-belah.

Walaupun niat hati sudah tak sabar,

Ini bunga rampai tetaplah di serah

3. Mengantar belanja : pekerjaan mengantar tanda ini pihak laki-laki hendaklah mengantar belanja akan kelengkapan pada majelis pernikahan yang akan dilaksanakan. Memulai acara antar belanja pihak laki-laki mengucapkan “Asalamu’alaikum” sebagai salam pembuka, yang di jawab kemudian oleh wakil daripada tuan rumah “Wa’alaikumsalam”, disertai pula dengan pantun. Pekerjaan kepada berpantu-pantun juga memperkatakan jika seandainya ada diantara kedua belah pihak membatalkan kepada pekerjaan yang sudah diperbuat itu.

Kalau nak menikah tu ade kate orang mahar atau mas kawin,

Kami dari Lampung tak nak menebak-nebak.

Tak nak menepil-nepil

sebab kalau di tebak-tebak,

Sebab kalau di tebak-tebak takut salah letaknya.

4. Berinai :Berinai dilakukan oleh Mak Andam. Berinai di rumah kediaman calon pengantin laki-laki maupun perempuan pada malam hari sebab menurut kepercayaan masyarakat Melayu adalah lebih baik.

Sayang Cik Dollah meracik punai,

Punai diracik oleh Pak Ngah.

Dengan Bismillah di lepekkkan inai,

Inai dilepekkkan jari tengah.

5. Akad nikah :Akad nikah adalah untuk mengesahkan perkawinan baik menurut agama maupuna adat.

Seolah kami terime ape cerite lainnye,

Saye rase serahkenlah sejarah jamak.

Karena dah terlewat mase,

Hang KUA menunggu kite.

6. Tepuk tepung tawar :Tepuk tepung tawar adalah acara “menepuk” dengan beras kunyit dan bertih yang dilanjutkan dengan mencecah inai di telapak tangan pengantin. Dalam acara ini biasanya diiringi pantun-pantun oleh pembawa acara.

Santan di masak kari,

Kari di masak belange.

Di tepuk bahu kanan dan kiri,

Semoge rumah tangge bahagie.

7. Bersanding :Setelah kedua pengantin selesai mala mereka dipersandingkan. Persandingan di rumah pengantin perempuan. Waktu bersanding sudah tiba, pihak pengantin perempuan mengirim utusan menjemput pengantin laki-laki. Utusan ramai dan di damping para kompang. Pengiring laki-laki bertanya dengan pantun. Setelah membeacara ini krikan uang barulah pengantin laki-laki diperboleh untuk duduk bersanding dengan pengantin perempuan.

Marileh kite menebang pohon jati,
keras kayunye tiade berbanding.
Mendengar kate hibelah hai,
Silekan naik duduk bersanding.

2.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah penulis sampaikan sebelumnya, maka penulis juga memberikan saran penelitian ini sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian tentang adat perkawinan di Tanjungpinang Kepulauan Riau sebaiknya diusahakan untuk melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber tidak menggunakan Whatsapp agar hasil penelitian yang di ungkap benar-benar hasil penelitian secara mendalam dan dilakukan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinni, E. M. (n.d.). *KEANEKARAGAMAN PANTUN DI INDONESIA*.
<https://media.neliti.com/media/publications/129715-ID-keanekaragaman-pantun-di-indonesia.pdf>
- Dr. Liliweri Alo, M. . (2002). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (5th ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Dra. Ruliana Poppy, M.Si. dan Dr. Puji Lestari, S.IP., M. S. (2019). *Buku Teori Komunikasi* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Miftah Rezkia Salsabila. (2020). *Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*. Www.Dqlab.Id. <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>
- Mochtar, Z. (2006). *Butang Emas Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau*.
- Mujib Ridwan. (2016). Pengertian Pantun. ..*Blogspot.Com*.
<http://adalahpengertian.blogspot.com/2016/01/pengertian-pantun.html>
- Prof. DR. J. Moleong Lexy, M. A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sandra, P. (2017). *PANTUN*. Sandrapratiwi01.Wordpress.Com.
<https://sandrapratiwi01.wordpress.com/2017/01/08/pantun/>
- Santoso. (2016). *HAKEKAT PERKAWINAN MENURUT UNDANG-UNDANG PERKAWINAN, HUKUM ISLAM DAN HUKUM ADAT*. file:///C:/Users/HP ProBook 4440s/Downloads/2162-7368-1-SM (2).pdf
- Wikipedia. (2021). *Kota Tanjungpinang*. Id.Wikipedia.Org.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tanjungpinang